

KOMPONEN-KOMPONEN PENDIDIKAN ISLAM

Mawaddah

UPT SPF SD Negeri Garuda Mariso Makassar

Email: bis.mawaddah@gmail.com

Fadilahnur

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) DDI Makassar

Email: fanur844@gmail.com

Battiar

UPT SPF SD Negeri Melayu

Email: battier.tm@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui komponen-komponen pendidikan Islam. Penelitian ini adalah penelitian pustaka. Adapun hasil dari penelitian ini adalah bahwa Pendidik merupakan orang yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik. Sementara secara khusus pendidik dalam perspektif dalam pendidikan islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik baik potensi efektif, kognitif dan psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama islam. Pendidik dalam islam ialah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anakdidik. Peserta didik adalah orang-orang yang sedang belajar. Anak didik di titik beratkan kepada anak-anak yang masih dalam tahap perkembangan, baik fisik maupun psikis, belum dewasa dan masih membutuhkan bantuan dari orang-orang dewasa disekitarnya. Karakteristik peserta didik dapat dicirikan sebagai orang yang tengah mencari ilmu. Dalam ilmu pendidikan islam hakikat ilmu berasal dari allah, sedangkan proses memperolehnya dilakukan melalui kegiatan belajar mengajar. Belajar dapat dilakukan oleh diri sendiri atau melalui orang lain. Kurikulum bisa diungkapkan dengan manhaj yang berarti jalan yang terang yang dilalui oleh manusia pada berbagai bidang kehidupan.

Kata Kunci

Pendidikan Islam; Ilmu Agama; Komponen Pendidikan

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses penyiapan generasi muda dalam rangka memenuhi tujuan hidupnya secara efektif dan efisien. Pada dasarnya pendidikan islam memiliki komponen-komponen serta sistem yang terpadu untuk mencapai tujuan. Eksistensi ilmu pendidikan islam selain sebagai tuntutan hidup juga sebagai konsekuensi logis dari sifat dan karakter ajaran islam itu sendiri. Pelaksanaan pendidikan agama islam di sekolah masih menunjukkan keadaan yang memprihatinkan. Praktik pendidikan yang berlangsung pada saat ini dikalangan umat islam belum sepenuhnya mengacu pada ilmu pendidikan islam yang hakiki. Sehingga perlu adanya tinjauan teoritis dalam mengaplikasikan sistem pendidikan islam yang mengandung nilai-nilai kebenaran dari konsep ilahi.

Pendidikan Agama Islam yang seharusnya mampu mencetak pribadi serta moral bangsa seolah-olah kehilangan perannya. Hal itu terbukti dari berbagai kasus kekerasan, asusila, korupsi dan lain-lain yang muncul di berbagai media. Meskipun evaluasi telah dilakukan di berbagai aspek. Pendidikan agama islam masih saja belum mampu meredam kerusakan moral bangsa yang justru semakin menjadi-jadi.

Dalam penelitian ini penulis akan mencoba menerangkan sekaligus mengevaluasi Pendidikan Agama Islam dari aspek komponen-komponennya. Mulai dari kelebihan serta kekurangan komponen-komponen yang ada. Karena komponen tersebut amatlah sangat penting keberadaanya dalam mengantarkan tujuan yang diperankan oleh pendidikan Islam.

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan penelitian pustaka dengan melakukan analisis terhadap jurnal – jurnal yang terkait dengan tema penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menggunakan teknik studi dokumen yaitu suatu upaya pengumpulan data untuk mencari tahu dengan menganalisis dokumen – dokumen terkait perihal yang diteliti.

Penulis dalam melakukan pengolahan data penelitian melalui beberapa prosedur yakni diawali dengan pengumpulan data, selanjutnya melakukan reduksi data, kemudian mendisplay data dan langkah terakhir melakukan verifikasi data. Empat prosedur yang dilalui tersebut diharapkan menjadikan tulisan dari hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi siapa pun yang membacanya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. komponen-komponen pendidikan islam

Komponen merupakan bagian dari suatu sistem yang memiliki peran dalam keseluruhan berlangsungnya suatu proses untuk mencapai sistem, komponen pendidikan berarti bagian-bagian dari sistem proses pendidikan, yang menentukan berhasil dan tidaknya atau ada dan tidaknya proses pendidikan. Bahkan dapat dikatakan bahwa untuk berlangsungnya proses kerja pendidikan diperlukan keberadaan komponen-komponen tersebut.

2. Tujuan Pendidikan

Membahas masalah tujuan pendidikan kita harus terlebih dahulu mengetahui definisi dari kata pendidikan. Pendidikan adalah usaha mengembangkan seseorang agar terbentuk perkembangan yang maksimal dan positif¹. Maka jelaslah tujuan pendidikan adalah mengembangkan seseorang ke arah yang positif dan semaksimal mungkin. Adapun binaan pendidikan dalam garis besarnya mencakup tiga daerah: daerah jasmani, daerah akal dan daerah hati.²

a. Jasmani

Hakikatnya manusia berkembang dipengaruhi oleh pembawaan dan lingkungannya. Al-Qur'an menjelaskan bahwa manusia itu mempunyai aspek jasmani, dan itu sungguh-sungguh. Dalam al-Qur'an surat al-Qashash ayat 77 Allah berfirman:

¹ Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan Islami (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012) h. 38

² Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan Islami (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012)h. 36

Carilah kehidupan akhirat dengan apa yang dikaruniakan Allah kepadamu dan kamu tidak boleh melupakan urusan duniawi.

Yang dimaksud dunia dalam ayat ini, adalah hal-hal yang diperlukan oleh jasmani³. Dalam uraian di atas, maka manusia diuntut untuk selalu menjaga kesehatan jasmani melalui berbagai kegiatan seperti pendidikan dan latihan yang bertujuan untuk kesehatan dan kekuatan jasmani tentunya. Makan dan minum juga diperlukan jasmani tetapi dalam ajaran agama Islam tidak boleh berlebihan karena selama hidup di dunia aspek jasmani. Tidak dapat di dipisahkan dari aspek ruhani. Sebab jasmani yang baik, sehat dan kuat akan mempunyai indera yang baik untuk dapat menguasai filsafat dan sains lebih maksimal.

Dalam sejarah peradaban Islam, kesehatan jasmani kadangkala diperlukan bagi umat muslim untuk memperjuangkan agama Islam. Hal itu terbukti dari berbagai peperangan yang telah di lalui umat muslim.

b. Akal

Islam menginginkan pemeluknya cerdas serta pandai. Hal itulah yang juga merupakan tujuan pendidikan akal. Selain umat muslim diuntut untuk sehat jasmani melalui pendidikan jasmani umat muslim juga dituntut untuk cerdas serta pandai. Dengan demikian umat muslim dapat berfikir logis untuk dapat menguasai berbagai ilmu dan menciptakan berbagai teori ilmu. Akal juga dapat menyelesaikan berbagai masalah yang ada. Termasuk masalah filsafat.

c. Hati / Ruhaniah

Seperti telah diuraikan sebelum ini, ruhani yang dimaksud di sini adalah aspek manusia selain jasmani dan akal. Ruhani itu samar, ruwet, belum jelas batasannya; manusia tidak memiliki cukup pengetahuan untuk mengetahui hakikatnya. Kebanyakan buku tashawwuf dan pendidikan islami menyebutkan kalbu.

Kekuatan jasmani terbatas pada objek-objek berwujud materi yang dapat di tangkap oleh indera. Kekuatan akal atau pikir betul-betul sangat luas, dapat mengetahui obyek yang abstrak, tetapi sebatas dapat difikirkan secara logis. Kekuatan rohani (tegasnya kalbu) lebih jauh daripada kekuatan akal.

Bahkan ia dapat mengetahui obyek secara tidak terbatas. Karena itu Islam amat mengistimewakan aspek kalbu. Kalbu dapat menembus alam gaib, bahkan menembus Tuhan. Kalbu inilah yang merupakan potensi manusia yang mampu beriman secara sungguh-sungguh. Bahkan iman itu menurut Al-Quran, tepatnya dalam kalbu. Orang-orang arab badui itu berkata, kami telah beriman. Katakan kepada mereka, kamu sebenarnya belum beriman, kamu seharusnya mengatakan kami telah tunduk karena sebenarnya iman itu belum masuk kedalam hati kalian. (Al- Hujarat: 14)

Dalam ayat ini Tuhan menjelaskan bahwa iman itu ada di dalam hati. Maka jasmani yang sehat, akal yang cerdas serta panda, dan ruhani (hati) yang beriman, semuanya itu adalah manusia sempurna menurut pandangan Islam.

3. Pendidik

Pendidik adalah orang yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik. Sementara secara khusus pendidik dalam perspektif pendidikan islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan secara perkembangan peserta didik baik

³ Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan Islami (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012)h. 53

potensi efektif, kognitif dan psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama islam. Pendidik dalam islam ialah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik. Dalam islam orang yang tanggung jawab tersebut adalah orang tua peserta didik. Tanggung jawab itu sekurang-kurangnya dua hal: pertama, karena kodrat, karena orang tua ditakdirkan pula tanggung jawab mendidik anaknya. Kedua, karena kepentingan orang tua, yaitu orang tua berkepentingan terhadap kemajuan perkembangan anaknya, sukses anaknya adalah sukses orang tua juga. Tanggung jawab pertama terletak pada orang tua.⁴ Adapun pemberian bimbingan (pendidikan) ini dilakukan oleh orang tua di dalam lingkungan rumah tangga, para guru di dalam lingkungan sekolah dan masyarakat.

a. Orang Tua

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga⁵. Jadi menurut saya peran keluarga khususnya orang tua mempunyai peran penting dalam proses pendidikan anak. Sebelum berlanjut kepada pendidikan yang dilakukan di luar keluarga, yaitu sekolah dan lingkungan masyarakat, maka keluarga harus mampu untuk menanamkan dasar kehidupan yang baik kepada anak. Dengan melalui penuturan yang baik. Tingkah laku yang baik, tindakan serta ucapan orang tua yang baik kepada anak dengan sengaja maupun tidak disengaja seorang anak pasti tertanam semua hal-hal baik tersebut. Terkecuali jika sebaliknya, ketika orang tua memberikan contoh yang buruk maka, seorang anak juga akan mengikutinya. Itulah yang kemudian terdapat istilah, jika menanam hal baik maka akan menghasilkan hal baik pula.

b. Guru

Guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul semua tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua. Seperti pada umumnya setelah seorang anak cukup umur, para orang tua akan mendidiknya di sekolah atau lembaga pendidikan lainnya. Pendidikan di sekolah yang dilakukan oleh para guru profesional seharusnya dapat lebih maksimal karena pendidikan ini dapat direncanakan.

c. Masyarakat

Masyarakat turut serta memikul tanggung jawab pendidikan. Manusia pada hakikatnya adalah mahluk sosial. Saling membutuhkan satu sama lainnya. Dari situlah berbagai komunikasi terjalin, berbagai hal dapat tampak dengan jelas dalam masyarakat. Maka dari itu lingkungan masyarakat dapat dikatakan bertanggung jawab atas pendidikan. Karena manusia selalu ingin tau, maka manusia itu ibarat kotak kosong yang terisi berbagai hal yang menurutnya baru dan ingin mengetahuinya entah apapun itu, baik atau tidak itu menurut manusia itu sendiri.

Di dalam buku bukhari umar terdapat pendapat al-ghazali yang menjelaskan bahwa, tugas pendidik dalam pendidikan islam yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta memimbing hati manusia untuk mendekati diri kepada allah swt. Oleh karena itu, fungsi dan tugas pendidik dalam pendidikan dapat disimpulkan menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut :

⁴ A. Rosmiati Azis, *ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Sibuku, 2016)

⁵ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006) h. 35

- 1) sebagai pengajar (intruksional) yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta melaksanakan penilaian setelah program dilakukan.
- 2) sebagai pendidik (educator) yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan dan berkripbadian kamil seiring dengan tujuan allah swt menciptakannya.
- 3) Sebagai pemimpin (managerial) yang memimpin, mengendalikan diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait, terhadap berbagai masalah yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi atas program pendidikan yang dilakukan.⁶

Didalam tugas tersebut, seorang pendidik di tuntutan untuk mempunyai seperangkat prinsip keguruan. Prinsip keguruan dapat berupa:

- 1) kegairahan dan kesediaan untuk mengajar seperti memperhatikan kesediaan, kemampuan, pertumbuhan, dan perbedaan peserta didik
- 2) membangkitkan gairah peserta didik
- 3) menumbuhkan bakat dan sikap peserta didik yang baik
- 4) mengatur semua proses belajar mengajar yang baik
- 5) memperhatikan perubahan-perubahan kecenderungan yang mempengaruhi proses mengajar.

Berdasarkan uraian di atas jelaslah bahwa tugas-tugas pendidik amat sangat berat, yang tidak saja melibatkan kemampuan kognitif, tetapi juga kemampuan afektif dan psikomotorik. Profesionalisme pendidik sangat ditentukan oleh seberapa banyak tugas yang telah dilakukannya, sekalipun terkadang profesionalismenya itu tidak berimplikasi yang signifikan terhadap penghargaan yang diperolehnya.

4. Peserta didik

Peserta didik adalah pada orang-orang yang sedang belajar. Anak didik lebih dititik beratkan kepada anak-anak yang masih dalam tahap perkembangan, baik fisik maupun psikis, belum dewasa dan masih membutuhkan bantuan dan pertolongan dari orang-orang dewasa disekitarnya. Istilah peserta didik mengandung makna yang lebih luas, mencakup anak yang belum dewasa dan juga orang yang sudah dewasa, tetapi masih dalam taraf mencari atau menuntut ilmu dan keterampilan. anak didik atau peserta didik semuanya menjadi salah satu sub sistem dalam sistem pendidikan. Keberadaan peserta didik dalam sistem pendidikan merupakan hal yang mutlak untuk berlangsungnya aktivitas pendidikan. Tanpa peserta didik, pendidikan tidak mungkin berjalan, sebab tidak ada gunanya guru tanpa anak didi. Peserta didik, selain sebagai objek pendidikan juga sebagai subjek pendidikan.⁷

Karakteristik peserta didik dapat dicirikan sebagai orang yang tengah mencari ilmu. Dalam ilmu pendidikan islam hakikat ilmu berasal dari allah, sedangkan proses memperolehnya dilakukan melalui kegiatan belajar mengajar. Belajar dapat dilakukan oleh diri sendiri atau melalui orang lain. Oleh karena itu ilmu bersumber dari allah. Maka, konsekuensinya seorang peserta didik perlu mendekatkan diri kepada allah dan

⁶ Bukhori umar, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Amzah, 2018) hal.26

⁷ Sulaiman saat, Faktor-faktor dalam pendidikan islam (Studi tentang makna dan kedudukan dalam pendidikan). Jurnal Al-Ta'dib Vol.8 No. 2, 2015. h. 7

menghiasi diri dengan akhlak yang mulia yang disukai Allah, dan sedapat mungkin menjauhi perbuatan yang tidak disukai Allah.⁸

5. Bahan / Media

a. Pengertian alat/Media Pendidikan

Vernous⁹ menyebutkan bahwa media pendidikan adalah sumber belajar dan dapat juga diartikan dengan manusia dan benda atau peristiwa yang membuat kondisi siswa mungkin memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap. Di satu sisi alat kadang-kadang digolongkan sebagai media, dan di sisi lain media dimasukkan ke golongan alat. Overlapping mungkin saja terjadi karena perbedaan dalam sudut pandang penggunaannya

1) Jenis Alat/Media Pendidikan

a) Alat pendidikan yang bersifat benda

Menurut Zakiah Daradjat¹⁰ alat pendidikan yang berupa benda yakni, Pertama: media tulis, seperti al-Qur'an, Hadits, Tauhid, Fiqh, Sejarah. Kedua: benda-benda alam seperti hewan, manusia, tumbuh-tumbuhan, dsb. Ketiga: gambar-gambar yang dirancang seperti grafik. Keempat: gambar yang diproyeksikan, seperti video, transparan, in-focus. Kelima: Audio recording seperti kaset, tape radio.

b) Alat pendidikan yang bukan benda

- a) Keteladanan
- b) Perintah/larangan
- c) Ganjaran dan hukuman

2) Pengaruh Alat/Media Pendidikan Islam

Apabila pendidikan Islam memanfaatkan dan mengembangkan alat/media pengajaran tersebut di dalam pelaksanaan pendidikannya, maka peserta didik akan memiliki pemahaman yang bagus tentang materi yang didapatkan, dan juga akan memiliki moral atau akhlak yang tinggi. Sehingga besar kemungkinan dengan memerhatikan alat/media pengajaran itu tujuan pendidikan Islam akan tercapai secara efektif dan efisien.

b. Sumber Pembelajaran Pendidikan Islam

1) Pengertian sumber pelajaran

Sumber belajar merupakan bahan untuk menambah ilmu pengetahuan yang mengandung hal-hal baru. Sebab pada hakikatnya belajar adalah mendapatkan hal-hal yang baru.¹¹

2) Macam-macam sumber belajar

Sumber pokok : Al-Quran dan Hadits.

Sumber tambahan :

- a) Manusia sumber (orang, masyarakat)
- b) Bahan pengajaran

⁸ Deden Makbuloh, Pendidikan Islam dan Sistem Penjaminan Mutu, (Jakarta : Rajawali Pres, 2016) h.180

⁹ Vernous dalam, Zakiah Daradjat, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Bumi Aksara, 2006) h. 80

¹⁰ Zakiah Daradjat, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Bumi Aksara, 2006) h. 81

¹¹ Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam (Proyek Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama/ IAIN di Jakarta, Dirjen Bimbaga Islam, 1984/1985.

- c) Situasi belajar
 - d) Mass media
 - e) Alat dan perlengkapan belajar
 - f) Aktivistik (teknik)
 - g) Alam lingkungan
 - h) perpustakaan
- c. Fungsi dan Pemanfaatan Sumber Belajar

1) Fungsi Sumber Belajar

Menurut Zainuddin, HRL, d.k.k,¹² fungsi sumber belajar adalah:

- a) Meningkatkan produktivitas pendidikan
- b) Memberikan kemungkinan pendidika yang sifatnya lebih Individual
- c) Memberikan dasar yang lebih ilmiah terhadap pengajaran
- d) Lebih memantapkan pelajaran
- e) Memungkinkan belajar secara seketika

2) Pemanfaatan Sumber Belajar

Dalam pemanfaatan sumber belajar ada beberapa langkah yang perlu dilakukan¹³:

- a) Identifikasi kebutuhan sumber daya
- b) Mengidentifikasi potensi sumber belajar yang ada dan dimanfaatkan untuk pembelajaran.
- c) Pengelompokan sumber belajar dalam kelompok
- d) Mencari dan menganalisis relevansi antara kelompok sumber belajar dengan mata pelajaran yang dimampu guru.
- e) Menentukan materi dan kompetensi untuk pembelajaran
- f) Pemanfaatan sumber-sumber belajar dalam pembelajaran.

6. Metode

Di dalam bahasa arab metode dikenal dengan istilah Thariqah yang berarti langkah-langkah strategis dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Bila dihubungkan dengan pendidikan, maka strategi tersebut haruslah diwujudkan dalam proses pendidikan, dalam rangka pengembangan sikap mental dan kepribadian agar peserta didik menerima pelajaran dengan mudah, efektif dan dapat dicerna dengan baik. Metode mengajar dapat diartikan sebagai cara yang digunakan oleh pendidik dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsungnya proses pembelajaran. Dengan demikian metode mengajar merupakan alat untuk menciptakan proses pembelajaran.¹⁴

Al-nahlawi berpendapat bahwa terdapat beberapa metode dalam pendidikan islam yang dapat menggugah perasaan, yaitu:

- a. metode hiwar qur'ani dan nabawihwar (dialog)

¹² Zainuddin HRL, d.k.k, Pusat Sumber Belajar, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Dirjen Dikti, Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, 1985, h.h 6-7

¹³ Lihat K.B.K. Kegiatan Pembelajaran Fiqh Madrasah Tsanawiyah, Jakarta. Departemen Agama, Dirjen Kelembagaan Agama Islam Direktorat Madrasah Dan Pendidikan Agama Islam Pada sekolah Umum. 2003, h.h 39-41

¹⁴ Ramayulis, Metodologi Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), h.2

Percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih melalui tanya jawab mengenai suatu topic mengarah kepada suatu tujuan.

b. Metode kisah qur'ani dan nabawi

c. Dalam pendidikan islam, kisah mempunyai fungsi edukasi yang tidak dapat diganti dengan bentuk penyampaian lain selain bahasa. Hal ini disebabkan kisah qur'ani dan nabawi memiliki beberapa keistimewaan yang membuatnya mempunyai dampak psikologi dan edukatif yang sempurna, rapih dan jauh jangkannya seiring dengan perkembangan zaman. Metode amtsal (perumpamaan)metode ini guru memberikan contoh perumpamaan kepada peserta didik yang pengungkapannya dengan cara ceramah atau membaca teks.

d. Metode keteladanan

Peserta didik cenderung meneladani gurunya dan menjadikannya sebagai tokoh identitas dalam segala hal, sebab secara psikologis anak adalah seorang peniru yang ulung. Metode pembiasaan dalam pengalaman pembiasaan memiliki arti penting kebiasaan disini berhubungan dengan perbuatan yang baik.

e. Metode ibrah dan mau'izahal-ibrah berada pada wazn (timbangan, kata jadian) fi'lah.

Kata ini adalah salah satu mashdar (pokok kata) dari abara. Abara ar-ru'ya berarti menafsirkan mimpi dan mengetahui apa yang akan terjadi pada orang yang bermimpi itu dalam hidupnya sesudah matinya.pendidikan islam merupakan perhatian khusus kepada metode ibarah agar peserta didik dapat mengambil dari kisah-kisah al-qur'an sebab kisah-kisah itu bukan skedar sejarah, melainkan sengaja diceritakan tuhan karena ada pelajaran (ibrah) yang penting di dalamnya.

f. Metode targhib dan tarhib

Metode ini didasarkan atas fitrah (sifat kewajiban) manusia, yaitu sifat keinginan kepada kesenangan, keselamatan dan tidak menginginkan kepedihan dan kesengsaraan.¹⁵

Dengan adanya metode yang ada di pendidikan islam, suasana kelas berjalan dengan tenang karena peserta didik melakukan aktifitas yang sama sehingga pendidik dapat mengawasi peserta didik sekaligus. Maka dari itu pentingnya metode dalam suatu proses pembelajaran akan membuat suatu proses pembelajaran tersebut lebih fleksibel dalam penggunaan waktu dan bahan, jika bahan banyak sedangkan waktu terbatas dapat dibicarakan pokok-pokok permasalahannya saja, sedangkan bila materi sedikit sedangkan waktu masih panjang, dapat dijelaskan secara mendetail.

7. Kurikulum

Kurikulum menurut asal-usulnya berasal dari akar ilmu yang disebut “objek”. Sebagai objek belajar, kurikulum terbebas dari semua kaidah nilai maupun etika yang diciptakan manusia. Etika dan kaidah nilai suatu bentuk ilmu pengetahuan dan teknologi tercipta manakala ilmu pengetahuan atau teknologi yang berhasil diciptakan tersebut “disalahgunakan”. Artinya itu semua kembali padaunsur motivasi dan niat baik manusia itu sendiri sebagai pengguna.¹⁶

Secara etimologi, kurikulum berasal dari bahasa yunani yaitu curir yang artinya pelari dan curare yang berarti tempat berpacu. Jadi, istilah kurikulum berasal dari dunia

¹⁵ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), h.428

¹⁶ Jasa Unggah Muliawan, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pres,2015) h.91

olahraga pada zaman romawi kuno di Yunani, yang mengandung pengertian suatu jarak yang harus ditempuh oleh para pelari dari garis start sampai garis finish. Dalam bahasa Arab, kata kurikulum bisa diungkapkan dengan manhaj yang berarti jalan yang terang yang dilalui oleh manusia pada berbagai bidang kehidupan. Sedangkan kurikulum pendidikan (manhaj al-dirasah) dalam kamus tarbiyah adalah seperangkat perencanaan dan media yang dijadikan acuan oleh lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan.¹⁷

Kurikulum merupakan sebuah wadah yang akan menentukan arah pendidikan. Berhasil dan tidaknya sebuah pendidikan sangat tergantung dengan kurikulum yang digunakan. Kurikulum adalah ujung tombak bagi terlaksananya kegiatan pendidikan. Tanpa adanya kurikulum mustahil pendidikan akan dapat berjalan dengan baik, efektif dan efisien sesuai yang diharapkan. Karena itu, kurikulum sangat perlu untuk diperhatikan di masing-masing satuan pendidikan. Sebab, kurikulum merupakan salah satu penentu keberhasilan pendidikan. Dalam konteks ini, kurikulum dimaknai sebagai serangkaian upaya untuk menggapai tujuan pendidikan.¹⁸

8. Evaluasi

Dalam arti luas, evaluasi adalah suatu proses merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan. Sesuai dengan pengertian tersebut maka setiap kegiatan evaluasi atau penilaian merupakan suatu proses yang sengaja direncanakan untuk memperoleh informasi atau data.¹⁹ Pengertian evaluasi secara harfiah berarti evaluation (Inggris); al-taqdir (Arab); penilaian (Indonesia). Akar kata evaluasi yaitu value (Inggris); al-qimah (Arab); nilai (Indonesia). Dengan demikian secara harfiah evaluasi pendidikan educational evaluation; al-taqdir al-tarbawi) yaitu dapat diartikan sebagai penilaian dalam (bidang) pendidikan atau penilaian mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan.²⁰ Dalam pendidikan Islam, evaluasi merupakan salah satu komponen dari sistem pendidikan yang harus dilakukan secara sistematis dan terencana sebagai alat untuk mengukur keberhasilan atau target yang akan dicapai dalam proses pendidikan Islam dan proses pembelajaran.

KESIMPULAN

Pendidikan merupakan suatu proses penyiapan generasi muda dalam rangka memenuhi tujuan hidupnya secara efektif dan efisien. Pada dasarnya pendidikan Islam memiliki komponen-komponen serta sistem yang terpadu untuk mencapai tujuan. Eksistensi ilmu pendidikan Islam selain sebagai tuntutan hidup juga sebagai konsekuensi logis dari sifat dan karakter ajaran Islam itu sendiri. Pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah masih menunjukkan keadaan yang memprihatinkan. Praktik pendidikan yang berlangsung pada saat ini dikalangan umat Islam belum sepenuhnya mengacu pada ilmu

¹⁷ Ramayus, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Kalam Mulia, 2013) h. 150

¹⁸ Agus Pahrudin, Dona Dinda Pratiwi, Pendekatan Sainifik dalam Implementasi Kurikulum, 2013 dan dampaknya terhadap kualitas proses dan hasil pembelajaran, (Lampung Selatan: Pustaka Al Imran, 2019) h. 8-9

¹⁹ Rijal Firdaus, Pedoman Evaluasi Pembelajaran (Bandar Lampung: CV. Anugrah Utama Raharja, 2019) h.2

²⁰ Rahmat, Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, (Yogyakarta: Bening Pustaka, 2019) h. 28-29

pendidikan islam yang hakiki. Sehingga perlu adanya tinjauan teoritis dalam mengaplikasikan sistem pendidikan islam yang mengandung nilai-nilai kebenaran dari konsep. ilahi.

Komponen merupakan bagian dari suatu sistem yang memiliki peran dalam keseluruhan berlangsungnya suatu proses untuk mencapai sistem, komponen pendidikan berarti bagian-bagian dari sistem proses pendidikan, yang menentukan berhasil dan tidaknya atau ada dan tidaknya proses pendidikan. Bahkan dapat dikatakan bahwa untuk berlangsungnya proses kerja pendidikan diperlukan keberadaan komponen-komponen tersebut. Tujuan pendidikan adalah mengembangkan seseorang ke arah yang positif dan semaksimal mungkin. Adapun binaan pendidikan dalam garis besarnya mencakup tiga daerah: jasmani, akal,hati.

Fungsi dan tugas pendidik dalam pendidikan dapat disimpulkan menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut :

1. sebagai pengajar (intruksional) yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta melaksanakan penilaian setelah program dilakukan.
2. sebagai pendidik (educator) yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan dan berkripbadian kamil seiring dengan tujuan allah swt menciptakannya.
3. Sebagai pemimpin (managerial) yang memimpin, mengendalikan diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait, terhadap berbagai masalah yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi atas program pendidikan yang dilakukan.

Peserta didik adalah pada orang-orang yang sedang belajar. Anak didik lebih dititik beratkan kepada anak-anak yang masih dalam tahap perkembangan, baik fisik maupun psikis, belum dewasa dan masih membutuhkan bantuan dan pertolongan dari orang-orang dewasa disekitarnya. Dengan adanya metode yang ada di pendidikan islam, suasana kelas berjalan dengan tenang karena peserta didik melakukan aktifitas yang sama sehingga pendidik dapat mengawasi peserta didik sekaligus. Maka dari itu pentingnya metode dalam suatu proses pembelajaran akan membuat suatu proses pembelajaran tersebut lebih fleksibel dalam penggunaan waktu dan bahan, jika bahan banyak sedangkan waktu terbatas dapat dibicarakan pokok-pokok permasalahannya saja, sedangkan bila materi sedikit sedangkan waktu masih panjang, dapat dijelaskan secara mendetail.

Kurikulum merupakan sebuah wadah yang akan menentukan arah pendidikan. Berhasil dan tidaknya sebuah pendidikan sangat tergantung dengan kurikulum yang digunakan.

Evaluasi adalah suatu proses merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan.

DAFTAR PUSTAKA

A. Rosmiati Azis, 2016. *ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Sibuku

Agus Pahrudin, Dona Dinda Pratiwi, *Pendekatan Sainitifk dalam Implementasi Kurikulum, 2013 dan dampaknya terhadap kualitas proses dan hasil pembelajaran*, (Lampung Selatan: Pustaka Al Imran, 2019)

- Ahmad Tafsir. 2012. *Ilmu Pendidikan Islami*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Bukhori umar. 2018. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah
- Jasa Unggah Muliawa. 2015. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali Pres
- Rahmat. 2018. *Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: Bening Pustaka
- Ramayus, 2013. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia
- Ramayulis, 2005. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia
- Rijal Firdaus, 2019. *Pedoman Evaluasi Pembelajaran Bandar Lampung*: CV. Anugrah Utama Raharja
- Sulaiman saat, *Faktor-faktor dalam pendidikan islam (Studi tentang makna dan kedudukan dalam pendidikan)*. Jurnal Al-Ta'dib Vol.8 No. 2, 2015.
- Deden Makbuloh, *Pendidikan Islam san Sistem Penjaminan Mutu*, (Jakarta : Rajawali Pres, 2016)
- Zakariyah Drajat. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi aksara
- Zuharini, dkk. 2010. *Metode Khusus Pendidikan Agama*. Surabaya : usaha nasional.